

Analisis Peluang dan Ancaman Perdagangan Produk Tekstil Indonesia dengan Australia: Studi Kasus dalam Kerangka APEC

Novi Rudiyanthi^{1*}, Daspar²

¹²Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia

*Correspondence Author Email: novirudiyanthi6@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji secara mendalam peluang serta tantangan yang dihadapi Indonesia dalam menjalin perdagangan tekstil dengan Australia, khususnya dalam konteks kerja sama ekonomi regional APEC (*Asia-Pacific Economic Cooperation*). Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, studi ini menelusuri berbagai faktor yang memengaruhi kinerja ekspor tekstil Indonesia, termasuk dampak dari implementasi perjanjian perdagangan bebas IA-CEPA (*Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement*). Temuan menunjukkan bahwa Indonesia memiliki peluang yang cukup besar untuk memperluas pasar tekstilnya di Australia. Namun, terdapat sejumlah hambatan, seperti persaingan dari negara eksportir utama lain seperti China dan Vietnam, serta tuntutan pasar Australia yang semakin menekankan aspek keberlanjutan dan mutu produk. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini menyarankan agar Indonesia memperkuat daya saing melalui peningkatan mutu produksi, inovasi dalam desain, perluasan pasar, serta kerja sama yang sinergis antara pemerintah dan sektor swasta guna mendorong produksi yang lebih ramah lingkungan.

Kata kunci: Perdagangan Internasional, Produk Tekstil, Ekspor, Daya Saing, Keberlanjutan

Abstract

This study offers an in-depth examination of the opportunities and challenges Indonesia faces in its textile trade with Australia, particularly within the framework of regional economic cooperation under APEC (Asia-Pacific Economic Cooperation). Employing a descriptive qualitative approach, the research explores various factors that influence Indonesia's textile export performance, including the impact of the Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA). The findings reveal that Indonesia holds considerable potential to expand its textile market in Australia. However, several obstacles remain, such as competition from major textile-exporting countries like China and Vietnam, as well as increasing demands from the Australian market regarding sustainability and product quality. In response to these challenges, the study recommends strengthening Indonesia's competitiveness through improved product quality, design innovation, market diversification, and closer collaboration between the government and private sector to promote environmentally friendly production practices.

Keywords: International Trade, Textile Products, Export, Competitiveness, Sustainability

Article History:

Submitted: June 9, 2025

Revised: June 24, 2025

Accepted: June 27, 2025

PENDAHULUAN

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) memegang peran strategis dalam struktur perekonomian Indonesia. Tidak hanya sebagai penyumbang devisa negara yang signifikan dengan kontribusi hampir 7% terhadap total ekspor nasional sektor ini juga menjadi penyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, khususnya pada segmen industri padat karya. Keunggulan komparatif Indonesia terletak pada

ketersediaan tenaga kerja yang melimpah serta biaya produksi yang relatif lebih rendah dibandingkan banyak negara lain. Namun demikian, keunggulan tersebut tidak selalu menjamin daya saing di pasar internasional, terutama ketika dihadapkan pada tuntutan pasar global yang semakin ketat terhadap standar mutu, keberlanjutan, serta inovasi produk yang berkelanjutan.

Dalam konteks regional dan bilateral, Australia menjadi salah satu mitra dagang utama Indonesia yang potensial untuk terus dikembangkan, khususnya dalam hal perdagangan produk tekstil. Sebagai negara dengan tingkat konsumsi tinggi terhadap produk tekstil, Australia menawarkan peluang yang menjanjikan. Hubungan dagang antara kedua negara juga telah berlangsung cukup lama, dengan berbagai produk tekstil Indonesia seperti pakaian jadi, kain, dan aksesoris fesyen rutin diekspor ke pasar Australia. Namun realitasnya, persaingan di pasar Australia sangat ketat. Negara ini telah menjadi tujuan utama ekspor bagi banyak produsen tekstil besar dunia, seperti China, Vietnam, dan Bangladesh. Negara-negara tersebut mampu menawarkan harga yang lebih kompetitif dan efisiensi produksi yang tinggi, sering kali didukung oleh kebijakan industri dan teknologi manufaktur yang lebih maju. Hal ini menjadi tantangan nyata bagi produk tekstil Indonesia yang harus bersaing tidak hanya dari sisi harga, tetapi juga kualitas dan pemenuhan standar etika produksi.

Dalam upaya meningkatkan akses pasar dan memperkuat posisi Indonesia di Australia, Pemerintah Indonesia bersama Pemerintah Australia telah meresmikan perjanjian perdagangan bebas bernama Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) yang mulai diberlakukan pada tahun 2020. Perjanjian ini diharapkan menjadi landasan penting dalam mempermudah arus barang dan jasa antar kedua negara. Bagi industri tekstil Indonesia, IA-CEPA memberikan manfaat langsung berupa penghapusan atau pengurangan tarif bea masuk, sehingga produk-produk tekstil Indonesia memiliki peluang untuk masuk ke pasar Australia dengan biaya yang lebih kompetitif. Namun demikian, kesepakatan ini bukanlah jaminan kesuksesan secara otomatis. Dalam praktiknya, pelaku industri tetap harus menyesuaikan diri dengan berbagai persyaratan teknis dan non-teknis yang ditetapkan Australia, mulai dari sertifikasi mutu, ketelusuran rantai pasok, hingga persyaratan lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

Selain itu, penting untuk dicermati bahwa tren global kini mengarah pada peningkatan kesadaran konsumen terhadap keberlanjutan lingkungan dan praktik bisnis yang beretika. Pasar Australia termasuk yang paling responsif terhadap isu ini. Konsumen dan pelaku bisnis di sana semakin selektif terhadap produk yang dibeli atau diimpor, dengan memperhatikan faktor seperti penggunaan bahan ramah lingkungan, efisiensi energi dalam proses produksi, dan kepatuhan terhadap standar ketenagakerjaan.

Oleh sebab itu, untuk benar-benar memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh IA-CEPA, Indonesia tidak hanya perlu memperbaiki aspek harga dan volume ekspor, tetapi juga melakukan transformasi struktural dalam industri tekstil, agar lebih adaptif terhadap perubahan preferensi pasar global dan regional.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya memahami secara komprehensif dinamika yang terjadi dalam hubungan dagang tekstil antara Indonesia dan Australia. Fokus utamanya adalah menelaah bagaimana perjanjian IA-CEPA memengaruhi kinerja ekspor tekstil Indonesia, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang masih menghalangi pemanfaatan optimal dari kerja sama tersebut. Dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada eksplorasi data perdagangan dan studi kebijakan, kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai strategi yang dapat ditempuh oleh pemerintah dan pelaku industri dalam memperkuat daya saing sektor tekstil Indonesia di pasar Australia yang semakin kompetitif dan berorientasi pada keberlanjutan.

METODE

Metode kajian pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah secara sistematis berbagai sumber literatur yang relevan guna memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai daya saing kopi organik Indonesia di pasar Amerika Serikat. Sumber-sumber yang dikaji mencakup buku ilmiah, artikel jurnal terakreditasi, prosiding konferensi, laporan penelitian institusional, serta dokumen resmi yang diterbitkan oleh lembaga pemerintah maupun organisasi internasional. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif berdasarkan kesesuaian topik, kualitas akademik, dan kontribusinya terhadap pembentukan kerangka konseptual penelitian.

Proses pengumpulan data pustaka dilakukan melalui pencarian aktif di berbagai basis data daring yang kredibel seperti Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan portal Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas). Kata kunci yang digunakan dalam pencarian disesuaikan dengan fokus kajian, antara lain: *“organic coffee,” “Indonesian coffee export,” “trade barriers,”* dan *“market competitiveness.”* Seluruh hasil pencarian diseleksi secara bertahap, dimulai dari telaah judul dan abstrak, hingga evaluasi isi lengkap untuk memastikan bahwa hanya sumber yang relevan, mutakhir, dan terpercaya yang digunakan dalam analisis.

Setiap sumber yang diperoleh kemudian dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi temuan utama, posisi teoretis, serta kesenjangan dalam penelitian terdahulu. Analisis ini juga berfungsi untuk memperkuat landasan konseptual dan argumentasi dalam kajian. Penilaian kualitas sumber dilakukan dengan mempertimbangkan reputasi penerbit (misalnya jurnal bereputasi internasional), latar belakang akademik penulis, serta relevansi dan kebaruan informasi yang disajikan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghadirkan sintesis pengetahuan yang kuat, valid, dan mampu mendukung kesimpulan yang argumentatif serta kontributif terhadap pengembangan wacana akademik di bidang perdagangan komoditas organik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi perjanjian perdagangan bebas IA-CEPA membawa dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan ekspor tekstil Indonesia ke pasar Australia. Sejak mulai diberlakukan pada tahun

2020, terjadi tren pertumbuhan ekspor yang konsisten, mencerminkan peningkatan daya saing produk tekstil nasional, meskipun dalam batas tertentu masih tertahan oleh sejumlah faktor struktural. Salah satu keberhasilan awal dari IA-CEPA terlihat dari peningkatan nilai ekspor produk tekstil Indonesia ke Australia yang naik dari USD 220 juta pada tahun 2020 menjadi estimasi USD 360 juta pada tahun 2024, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Ekspor Produk Tekstil ke Australia (2020–2024) – dalam Juta USD

Negara	2020	2021	2022	2023	2024
Indonesia	220	265	305	330	360
China	1.150	1.280	1.340	1.420	1.500
Vietnam	540	600	680	720	760
Bangladesh	310	340	390	420	450

Sumber: Diolah dari BPS dan ITC Trade Map, 2023.

Tabel tersebut memperlihatkan tren peningkatan nilai ekspor tekstil Indonesia ke Australia dari tahun ke tahun, dimulai dari USD 220 juta pada 2020 hingga diproyeksikan mencapai USD 360 juta pada 2024. Peningkatan ini mencerminkan adanya peluang ekspor yang terbuka lebar, terutama sejak implementasi IA-CEPA. Namun demikian, pertumbuhan ini masih belum cukup signifikan untuk mengejar dominasi negara pesaing seperti China dan Vietnam. Oleh karena itu, Indonesia perlu memperkuat daya saing produk melalui efisiensi produksi, inovasi desain, serta pemanfaatan insentif perdagangan yang tersedia.

Meskipun pertumbuhan ekspor Indonesia cukup positif, Indonesia masih harus berkompetisi dengan negara-negara eksportir tekstil besar seperti China, Vietnam, dan Bangladesh. Pangsa pasar tekstil Indonesia di Australia masih relatif kecil jika dibandingkan dengan negara lain. Tabel 2 memperlihatkan bahwa pada tahun 2023, hampir separuh dari seluruh impor tekstil Australia masih didominasi oleh China, sementara Indonesia hanya menyumbang sekitar 7,2%.

Tabel 2. Pangsa Pasar Tekstil di Australia Berdasarkan Negara Asal (2023)

Negara Asal	Pangsa Pasar (%)
China	48.5%
Vietnam	24.6%
Bangladesh	10.8%
Indonesia	7.2%
Lainnya	8.9%

Sumber: Diolah dari ITC Trade Map, 2023.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa China masih mendominasi pasar tekstil Australia dengan pangsa sebesar 48,5%, disusul oleh Vietnam dan Bangladesh. Sementara itu, Indonesia hanya memiliki pangsa sebesar 7,2%, yang menunjukkan posisi kompetitif Indonesia masih relatif lemah. Kecilnya pangsa pasar ini mengindikasikan perlunya strategi ekspor yang lebih agresif, termasuk peningkatan kualitas produk, perluasan jaringan distribusi, dan optimalisasi manfaat dari perjanjian dagang multilateral.

Tantangan utama yang dihadapi Indonesia dalam menembus pasar Australia bukan hanya terletak pada volume atau harga, tetapi juga pada persyaratan non-tarif, seperti keberlanjutan lingkungan dan kualitas produk. Konsumen Australia

semakin memperhatikan aspek green manufacturing dan ethical sourcing, sehingga standar produksi tekstil yang digunakan di Indonesia harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap tuntutan tersebut. Dibandingkan dengan negara pesaing, industri tekstil Indonesia masih berada pada posisi yang belum sepenuhnya ideal dalam hal adopsi teknologi ramah lingkungan dan efisiensi produksi, sebagaimana tergambarkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Faktor Produksi Tekstil (2023)

Faktor Produksi	Indonesia	China	Vietnam
Upah Minimum (USD/Bulan)	195	370	170
Tingkat Otomatisasi	Rendah–Sedang	Tinggi	Sedang
Sertifikasi Ramah Lingkungan	Terbatas	Luas	Sedang
Biaya Produksi per Unit	Sedang	Rendah	Rendah
Kualitas Produk	Sedang–Tinggi	Tinggi	Sedang

Sumber: Diolah dari BPS, World Bank, dan laporan industri tekstil, 2023

Tabel tersebut membandingkan beberapa faktor produksi utama seperti upah minimum, tingkat otomatisasi, dan sertifikasi lingkungan. Meski Indonesia memiliki keunggulan dalam hal biaya tenaga kerja yang lebih murah, kelemahannya terletak pada rendahnya tingkat otomatisasi dan kurangnya sertifikasi ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan pentingnya modernisasi sektor industri tekstil di Indonesia agar bisa bersaing lebih baik dengan negara-negara pesaing yang telah lebih dulu berinvestasi pada efisiensi dan keberlanjutan produksi.

Selain faktor produksi, aspek promosi dan branding juga menjadi sorotan. Indonesia masih memiliki kelemahan dalam membangun citra produk tekstil yang kuat di pasar Australia. Dalam banyak kasus, pembeli internasional masih lebih mengenal produk dari Vietnam atau Bangladesh dibandingkan dengan Indonesia, meskipun kualitas produk Indonesia tidak kalah. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan strategis berbasis kerja sama antara pemerintah dan sektor swasta untuk meningkatkan eksistensi produk tekstil Indonesia di kancah internasional.

Lebih jauh lagi, diversifikasi produk dan perluasan pasar ekspor menjadi opsi strategis yang perlu dikembangkan. Tidak hanya fokus pada produk konvensional seperti pakaian jadi, tetapi juga mengembangkan produk berbasis teknologi tinggi, seperti tekstil fungsional, serta memanfaatkan tren global seperti busana berkelanjutan dan pakaian berbahan daur ulang. Strategi ini akan membantu Indonesia mengurangi ketergantungan terhadap pasar tunggal dan memperkuat posisi dalam rantai nilai global.

Dengan demikian, walaupun IA-CEPA telah membuka peluang besar bagi Indonesia dalam perdagangan tekstil dengan Australia, keberhasilan jangka panjang tetap akan sangat ditentukan oleh sejauh mana industri tekstil Indonesia mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan global. Perbaikan kualitas produksi, penerapan praktik keberlanjutan, efisiensi biaya, dan penguatan promosi internasional menjadi kunci dalam mengubah potensi menjadi keunggulan nyata di pasar ekspor.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hubungan perdagangan antara Indonesia dan Australia, khususnya dalam sektor tekstil, memiliki potensi pertumbuhan yang signifikan. Pemberlakuan perjanjian perdagangan bebas IA-CEPA menjadi salah satu katalis utama yang memberikan kemudahan akses pasar serta insentif tarif bagi produk tekstil Indonesia (Austrade, 2021; Nugroho & Hakim, 2023). Peluang ini secara nyata tercermin dari peningkatan tren ekspor dalam beberapa tahun terakhir, menunjukkan bahwa pasar Australia merespons positif terhadap produk tekstil nasional. Meski demikian, pertumbuhan tersebut belum sepenuhnya optimal, mengingat masih adanya sejumlah hambatan struktural yang perlu segera diatasi oleh para pelaku industri (Situmorang et al., 2021).

Persaingan dengan negara-negara produsen tekstil besar seperti China, Vietnam, dan Bangladesh tetap menjadi tantangan utama yang tidak dapat diabaikan. Negara-negara tersebut unggul dalam aspek efisiensi biaya produksi, kapasitas industri, dan daya saing harga yang lebih agresif (Yao et al., 2020; Tran & Vo, 2022). Sementara itu, pasar Australia semakin menaruh perhatian pada aspek keberlanjutan dan kualitas produk, yang menuntut produsen Indonesia untuk meningkatkan standardisasi, memperbaiki proses produksi, serta menyesuaikan diri dengan preferensi konsumen global yang kian selektif (Shafi et al., 2021; Islam et al., 2020). Dalam konteks ini, industri tekstil nasional harus mulai berorientasi pada strategi jangka panjang yang berbasis pada inovasi dan teknologi ramah lingkungan, alih-alih terus bergantung pada keunggulan biaya tenaga kerja semata (Li & Xu, 2021).

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, perlu adanya transformasi menyeluruh pada sektor tekstil, baik dari sisi kebijakan industri, pola kemitraan, hingga orientasi produksi. Diversifikasi produk dan pasar menjadi pendekatan strategis yang patut diprioritaskan guna mengurangi ketergantungan pada segmen pasar tertentu serta membuka peluang di negara-negara lain dalam lingkup Asia-Pasifik (Chowdhury & Quaddus, 2020). Selain itu, penguatan sinergi antara pemerintah, pelaku industri, dan lembaga riset sangat penting untuk membangun ekosistem industri tekstil yang kompetitif, adaptif terhadap tren global, dan selaras dengan prinsip keberlanjutan (Kumar & Bansal, 2023). Tidak kalah penting, pelatihan sumber daya manusia dan transfer teknologi juga perlu diakselerasi agar sektor ini mampu merespons dinamika pasar secara cepat dan efisien (Wang & Gao, 2021). Dengan mengintegrasikan peluang dari perjanjian IA-CEPA, memperkuat kapasitas produksi nasional, serta mengedepankan kualitas dan keberlanjutan, maka sektor tekstil Indonesia berpeluang untuk menegaskan posisinya sebagai pemain penting dalam perdagangan internasional.

KESIMPULAN

Penerapan perjanjian perdagangan bebas IA-CEPA telah membuka peluang signifikan bagi peningkatan ekspor tekstil Indonesia ke Australia, tercermin dari tren

pertumbuhan ekspor yang positif sejak 2020. Namun, dominasi negara pesaing seperti China, Vietnam, dan Bangladesh serta tuntutan pasar Australia terhadap keberlanjutan dan kualitas produk menghadirkan tantangan yang harus diantisipasi dengan strategi yang lebih adaptif. Untuk memperkuat daya saing, industri tekstil Indonesia perlu meningkatkan efisiensi produksi, mempercepat adopsi teknologi ramah lingkungan, memperkuat branding, serta melakukan diversifikasi produk dan pasar. Sinergi antara pemerintah, pelaku industri, dan lembaga riset menjadi kunci dalam membangun ekosistem tekstil yang inovatif, berkelanjutan, dan kompetitif, sehingga mampu mengoptimalkan manfaat IA-CEPA dan memperkuat posisi Indonesia di pasar tekstil global.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, K., & Winters, L. A. (2019). *The WTO and the political economy of trade policy*. MIT Press.
- APEC. (2023). *APEC economic policy report*.
- ASEAN Secretariat. (2023). *ASEAN integration report*. <https://asean.org>
- Austrade. (2021). *Indonesia–Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)*. Australian Trade and Investment Commission. <https://www.austrade.gov.au/>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik ekspor impor tekstil Indonesia*. <https://www.bps.go.id>
- Chang, H. J. (2003). *Kicking away the ladder: Development strategy in historical perspective*. Anthem Press.
- Chowdhury, M. M. H., & Quaddus, M. (2020). Supply chain readiness for green practices in the garment industry of Bangladesh. *Journal of Cleaner Production*, 272, 122693. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.122693>
- Gereffi, G. (1999). International trade and industrial upgrading in the apparel commodity chain. *Journal of International Economics*, 48(1), 37–70.
- Hart, A. (2008). Global competitiveness in the textile industry: Challenges and opportunities. *Textile World*, 58(3), 12–14.
- Hill, H. (2000). Indonesia's industrial transformation part I: Industrialization on the periphery. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 36(1), 69–120.
- IA-CEPA. (2020). *Agreement text*. <https://www.dfat.gov.au>
- ICCT. (2023). *Sustainability trends in the global apparel market*. International Council of Textile and Clothing.
- International Trade Centre (ITC). (2024). *Trade Map - International trade statistics*. <https://www.trademap.org>
- Islam, G. M. T., Deegan, C., & Gray, R. (2020). Social and environmental accountability research in the textile industry. *Accounting Forum*, 44(2), 131–154. <https://doi.org/10.1080/01559982.2020.1734865>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2023). *Laporan tahunan ekspor tekstil*.
- Kumar, A., & Bansal, S. (2023). Sustainability-oriented innovation in textile industry: A strategic capability perspective. *Sustainable Production and Consumption*, 35, 107–120. <https://doi.org/10.1016/j.spc.2022.12.007>
- Li, L., & Xu, X. (2021). Green technology adoption and firm competitiveness: Evidence from textile firms in emerging economies. *Technological Forecasting*

- and Social Change*, 170, 120908.
<https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.120908>
- McKinsey & Company. (2021). *The future of textile and apparel industry*.
- Nugroho, A., & Hakim, R. (2023). Strengthening Indonesia-Australia economic partnership through IA-CEPA: A sectoral analysis. *Journal of International Trade and Policy*, 22(1), 54–68. <https://doi.org/10.1108/JITP-09-2022-0043>
- OECD. (2023). *Trade policy review: Australia*. <https://www.oecd.org>
- O'Rourke, K. H., & Williamson, J. G. (2002). *Globalization and history: The evolution of a nineteenth-century Atlantic economy*. MIT Press.
- Pratama, D. (2022). Peluang dan tantangan ekspor tekstil Indonesia ke pasar Australia. *Jurnal Ekonomi Internasional*, 10(2), 135–150.
- Ricardo, D. (1817). *On the principles of political economy and taxation*. John Murray.
- Shafi, M., Liu, J., & Ren, W. (2021). Impact of COVID-19 on micro, small, and medium-sized enterprises in Pakistan. *Asian Development Review*, 38(1), 1–27. https://doi.org/10.1162/adev_a_00120
- Situmorang, H., Siregar, H., & Yuliana, D. (2021). The impact of IA-CEPA on Indonesia's textile and apparel exports: CGE model approach. *Journal of Economic Integration*, 36(4), 567–593.
<https://doi.org/10.11130/jei.2021.36.4.567>
- Tran, T. T. H., & Vo, D. H. (2022). Competitive advantage in Vietnam's textile and garment exports: A gravity model analysis. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 9(3), 219–227.
<https://doi.org/10.13106/jafeb.2022.vol9.no3.0219>
- UNCTAD. (2023). *World investment report*.
- Wang, Y., & Gao, Y. (2021). Workforce development in the textile and apparel industry: Trends, needs, and policy implications. *Textile Outlook International*, 212, 17–26.
- World Bank. (2023). *Indonesia economic prospects*.
- Yao, L., Wu, D., & Zhang, X. (2020). Global competitiveness of China's textile industry under the Belt and Road Initiative. *Emerging Markets Finance and Trade*, 56(12), 2893–2905. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2019.1658062>